

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa, serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi dan nasional.

Pembangunan ekonomi dapat dilihat dari sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa tanah dan air.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Beberapa jenis tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia yaitu Robusta, Arabika, dan Liberika. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi petani kopi di Indonesia. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Di Indonesia, kopi merupakan komoditi yang menjadi perhatian karena luas dan produksinya yang masih belum stabil. Luas areal dan produksi kopi di Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	1.228.512	639.305	0,520
2017	1.227.787	637.539	0,519
2018	1.252.825	756.051	0,603
2019	1.258.032	760.963	0,604
2020	1.264.331	773.409	0,611

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Dari tabel 1 diketahui pada tahun 2016-2020 luas areal kopi meningkat setiap tahunnya hingga sebesar 0.5% dengan produksi kopi yang meningkat sebesar 2.2% dan produktivitas kopi meningkat sebesar 1.17%. Hal ini menunjukkan luas areal kopi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya yang terdiri dari perkebunan milik rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil buah kopi di Indonesia. Pada tahun 2020 provinsi Jambi mampu memproduksi buah kopi hingga mencapai 439 ton dengan luas areal sebesar 2.572 Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Kopi yang ditanam di Provinsi Jambi adalah jenis kopi robusta, arabika dan liberika. Jenis kopi liberika menjadi perhatian di Provinsi Jambi karena kopi jenis ini memiliki khas cita rasa, buah dan daun yang berbeda dengan kopi robusta atau arabika. Selain itu kopi liberika juga memiliki ukuran buah yang lebih besar dan produksi lebih tinggi. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2020), rata-rata harga *green bean* kopi liberika dibandrol Rp.40.000/kg. Kopi Liberika merupakan salah satu kopi yang banyak dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang lebih dikenal dengan nama kopi LIBERIKA TUNGKAL JAMBI atau LIBERIKA TUNGKAL

KOMPOSIT (Libtukom). Perkembangan tanaman kopi liberika di Tanjung Jabung Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2020

Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Tungkal Ulu	-	-	-
Merlung	-	-	-
Batang Asam	31	-	-
Tebing Tinggi	37	28	0.76
Renah	-	-	-
Mendalu	-	-	-
Muara Papalik	-	-	-
Pengabuan	295	95	0.32
Senyerang	194	42	0.22
Tungkal Ilir	-	-	-
Bram Itam	449	307	0.68
Seberang Kota	-	-	-
Betera	1.370	501	0.37
Kuala Betera	350	217	0.62
Rata-rata	2.738,25	1.213	0,443

Sumber: Badan Pusat Statistik Jabung Barat, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan kopi liberika di Tanjung Jabung Barat pada tahun 2020 memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 4,43% per tahun. Luas areal pada tahun 2020 adalah 2.738,25 Ha. Produksi pada tahun 2020 sebanyak 1.213 ton Kopi Liberika Tungkal Jambi sudah ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sejak tahun 1940, memiliki ciri khas citarasa, buah dan daun berbeda dengan kopi Robusta atau Arabika, serta mampu beradaptasi baik di lahan gambut dengan tanaman penayang pohon pinang. Pertama kali kopi Liberika dibawa dari Malaysia oleh Haji Sayuti sekitar 70 tahun yang lalu (Musdalifah, 2017). Kopi Liberika Tungkal Jambi sudah menyebar tumbuh di beberapa desa dan kecamatan di

Kabupaten Tanjung Jabung Barat salah satunya kecamatan Betara dan menjadi sumber mata pencaharian yang utama bagi penduduk setempat (Hulupi, 2014).

Kecamatan Betara merupakan daerah yang memiliki produksi kopi liberika tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tekstur tanah gambut yang ideal untuk menanam jenis kopi liberika menjadi salah satu faktor petani mengusahakan jenis kopi liberika serta banyaknya warga di Kecamatan Betara yang menyukai rasa dari kopi liberika. Harga yang selalu naik setiap tahunnya dan adanya pangsa pasar menjadi alasan lain kopi liberika dibudidayakan oleh petani (lampiran 1).

Kopi liberika juga memiliki kelemahan yaitu mudah terkena penyakit jamur akar putih oleh karena itu petani harus ekstra dalam merawat tanaman kopi liberika. Keuntungan kopi liberika tidak dapat diperoleh secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari petani juga mengusahakan komoditi lain seperti pinang atau kelapa sawit. Kopi liberika hanya dapat dipanen tiga kali dalam setahun yaitu panen yang dilakukan setiap hari, panen musim hujan dan panen raya. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat petani untuk membudidayakan kopi liberika yang ditunjukkan dengan penurunan luas areal, produksi, dan produktivitas. Luas Areal, produksi, dan produktivitas kopi liberika di Tanjung Jabung Barat Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Arael (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	2.597	1.170	0.450
2017	2.610	1.081	0.414
2018	2.676	1.354	0.505
2019	2.695	1.171	0.434

2020	2.726	1.190	0.437
------	-------	-------	-------

Sumber: Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat, 2021

Tabel 3 menunjukkan luas areal perkebunan kopi liberika pada tahun 2012 hingga 2019 yang ada di Betara mengalami penurunan pada luas lahan sebesar 9.6%, kemudian meningkat pada Tahun 2020 sebesar 9.8%. Produktivitas dari Tahun 2016-2017 mengalami penurunan 1.6%, kemudian meningkat pada Tahun 2018 sebesar 9.1% kemudian kembali menurun sampe dengan Tahun 2020 sebesar 7.1%.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani biaya yang dikeluarkan pada usahatani kopi liberika dari awal tanam hingga berproduksi adalah sekitar Rp.10.000.000/hektar dengan rincian biaya paling besar diambil dari biaya perawatan (pestisida dan tenaga kerja). Harga kopi liberika yang dijual petani Rp.40.000/kg untuk jenis *green been* asalan (tanpa sortir) sedangkan harga kopi liberika yang telah menjadi bubuk kopi dijual dikisaran Rp.35.000/100gr. Harga kopi ini terus meningkat mulai dikisaran Rp.20.000/100gr pada tahun 2016 hingga Rp.35.000/100gr pada tahun 2020 (lampiran 1). Petani beranggapan bahwa banyak menghabiskan waktu dalam merawat dan biaya yang dikeluarkan untuk menanam dan merawat kopi liberika tidak sebanding dengan keuntungan yang didapat pada saat masa panen sehingga produksi kopi liberika terus menurun diakibatkan karena petani beralih untuk menanam jenis tumbuhan lain.

Analisis finansial merupakan cara menentukan suatu bisnis menguntungkan diukur dalam bentuk uang yaitu berdasarkan perbandingan seluruh arus penerimaan dan arus pengeluaran dilihat dari modal (investor). Arus penerimaan (*benefit*) dan pengeluaran (*cost*) dalam kegiatan bisnis, yaitu meliputi semua faktor-faktor *benefit* dan *cost* yang dapat dinilai dengan uang. Analisis finansial menggunakan beberapa metode antara lain *net present value* (NPV), *net benefit-cost ratio* (Net B/C), *internal of returns* (IRR), dan *payback period*. Analisis

finansial sangat berhubungan dengan suatu usahatani dikarenakan layak atau tidaknya usahatani terlihat dari kemampuan finansial usahatani tersebut.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Finansial Usahatani Kopi Liberika Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2. Perumusan Masalah

Luas areal kopi liberika awalnya begitu tinggi serta produksi dan produktivitasnya pun tinggi dengan tipe tanah gambut yang cocok untuk menanam kopi liberika. Kopi liberika juga memiliki pangsa pasar dan nilai jual yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun beberapa tahun terakhir kopi liberika mengalami penurunan produksi sehingga pemenuhan akan pasar menurun. Masalah umum yang biasa dialami oleh petani kopi di kecamatan Betara dalam membudidayakan kopi liberika adalah perawatan yang sulit dan keuntungan yang tidak dapat langsung (setiap hari) diperoleh. Hal ini mengakibatkan petani lebih fokus dengan komoditi lain seperti pinang dan kelapa sawit yang murah biaya dalam perawatan dan tidak sulit dalam merawatnya serta keuntungan yang cepat diperoleh.

Berdasarkan data survey di lapangan menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani sebenarnya rendah. Biaya yang dikeluarkan hanya berupa upah tenaga kerja, bibit dan biaya perawatan yang tidak begitu besar. Dilihat dari segi harga pasar yang berlaku, kopi liberika memiliki nilai jual yang cukup tinggi yaitu 40.000/kg (buah kopi tanpa sortir) sedangkan untuk harga kopi bubuknya dikisaran Rp.35.000/100gr dimana harga ini terus meningkat setiap tahunnya (lampiran 1). Penjualan kopi liberika tidak hanya pada daerah kecamatan Betara saja namun telah sampai keluar Provinsi Jambi. Kopi liberika telah dikenal serta dipasarkan keluar provinsi dan luar domestik salah satunya Pulau Jawa dan Malaysia.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah berapa jumlah dana yang dikeluarkan, berapa besar keuntungan yang didapat, dan bagaimana hasil analisis finansial yang diperoleh. Perubahan harga dan biaya yang terjadi juga dapat dilihat dalam analisis sensitivitas, sehingga dapat diketahui sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi. Sehubungan dengan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana analisis kelayakan finansial usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Berapa besar tingkat sensitivitas pada usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui analisis finansial usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk mengetahui tingkat sensitivitas pada usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pihak-pihak dan instansi terkait.
3. Bagi Pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis finansial kopi liberika sebagai acuan dalam penelitian lanjutan.